

**AL-TASHBIH DALAM TRADISI BALAGHAH KLASIK HINGGA
KONTEMPORER: KONTRIBUSINYA TERHADAP PEMAHAMAN CITRA
ESTETIKA AL-QURAN**

Anggun Nur Zamzam
Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir
Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang

Correspondence		
Email: zamzamanggunnur@gmail.com	Phone:	
Submitted 31 Mei 2026	Accepted 2 Juni 2026	Published 3 Juni 2026

ABSTRAK

This study aims to investigate the development of the concept of al-tashbīh (simile/comparison) within the Arabic rhetorical tradition from the classical to the contemporary period, and to explore its contribution to the understanding of the aesthetic imagery of the Qur'an. Employing a historical-analytical approach and a descriptive-comparative method, this research examines the shifts in the understanding, classification, and function of al-tashbīh as formulated by scholars of Arabic rhetoric, ranging from al-Jāhīz, Ibn al-Mu'tazz, and 'Abd al-Qāhir al-Jurjānī to modern thinkers such as Muḥammad Aḥmad Qāsim and Faḍl Ḥasan 'Abbās. The findings indicate that the concept of al-tashbīh has undergone significant development, evolving from a mere rhetorical device into an instrument of meaning-making that encompasses cognitive and aesthetic dimensions. In the context of the Qur'an, al-tashbīh functions not only as a linguistic ornament, but also as a mechanism for conveying theological, moral, and cosmological messages in an imaginative and persuasive manner. This study further emphasizes that a profound understanding of al-tashbīh constitutes an indispensable hermeneutical key in the study of Qur'anic stylistics and exegesis.

Keywords: Al-Tashbih, Balaghah, Aesthetic Imagery, The Qur'an

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki perkembangan konsep al-tashbīh (perumpamaan/perbandingan) dalam tradisi retorika Arab dari periode klasik hingga kontemporer, serta untuk mengeksplorasi kontribusinya terhadap pemahaman citra estetika Al-Qur'an. Menggunakan pendekatan historis-analitis dan metode deskriptif-komparatif, penelitian ini meneliti pergeseran pemahaman, klasifikasi, dan fungsi al-tashbīh seperti yang dirumuskan oleh para sarjana retorika Arab, mulai dari al-Jāhīz, Ibn al-Mu'tazz, dan 'Abd al-Qāhir al-Jurjānī hingga pemikir modern seperti Muḥammad Aḥmad Qāsim dan Faḍl Ḥasan 'Abbās. Temuan ini menunjukkan bahwa konsep al-tashbīh telah mengalami perkembangan yang signifikan, berkembang dari sekadar perangkat retorik menjadi instrumen pembuat makna dengan dimensi kognitif dan estetika. Dalam konteks Al-Qur'an, al-tashbīh berfungsi tidak hanya sebagai ornamen linguistik, tetapi juga sebagai mekanisme untuk menyampaikan pesan teologis, moral, dan kosmologis dengan cara yang imajinatif dan persuasif. Studi ini lebih lanjut menekankan bahwa pemahaman yang mendalam tentang al-tashbīh merupakan kunci hermeneutika yang sangat diperlukan dalam studi stilistik dan penafsiran Al-Qur'an.

Kata Kunci: Al-Tashbih, Balaghah, Citra estetika, Al-quran

Pendahuluan

Kajian tentang retorika Al-Qur'an telah menjadi salah satu bidang yang paling subur dalam khazanah pemikiran Islam, terutama semenjak kemunculan disiplin 'ilm al-balāghah sebagai kajian yang berdiri sendiri. Balāghah bercorak dari tradisi Arab sebelum Islam dan kemudian disempurnakan dalam lingkup ilmu pengetahuan Islam, berkembang menjadi suatu ilmu formal yang menggabungkan analisis bahasa, estetika, dan logika, serta menemukan rumusan klasiknya antara abad ke-5 dan ke-7 Hijriah (abad ke-11–13 Masehi). Di antara beragam komponen 'ilm al-bayān yang menjadi tulang punggung balāghah, al-tashbīh berperan sebagai alat retorik yang paling awal dikembangkan dan paling banyak dibahas dalam sejarah kritik sastra Arab.

Secara terminologis, tashbīh merujuk kepada tindakan menyamakan satu objek (mushabbah) dengan objek lainnya (mushabbah bih) berdasarkan kesamaan tertentu (wajh al-shibh) dengan memanfaatkan instrumen atau alat tertentu (adāwat al-tashbīh). Definisi ini,

meskipun terlihat sederhana, mengandung tingkat kompleksitas yang luar biasa saat diterapkan pada teks Al-Qur'an yang memiliki ciri bahasa yang khas dan pesan yang multiaspek. Tashbīh memiliki peran yang sangat penting dalam balāghah, yaitu menjelaskan makna yang tersembunyi dan menyederhanakan berbagai konsep yang rumit, serta tidak hanya meningkatkan kejelasan dan keindahan, tetapi juga memperkuat makna melalui penekanan, pujian, dan pengayaan bahasa dengan nuansa keagungan dan kemuliaan.¹

Perjalanan konsep al-tashbīh dalam bidang balāghah tidak bersifat statis. Al-Jāhiz (w. 868 M) adalah seorang figura berpengaruh pada zaman Abbasiyah yang lewat karya-karyanya, seperti Kitāb al-Bayān wa al-Tabyyīn, telah meletakkan asas bagi kajian retorika Arab. Ini diikuti oleh Ibn al-Mu'tazz (w. 908 M) yang dalam Kitāb al-Badī' menulis salah satu teks awal yang secara khusus membicarakan pelbagai figura retorik. Puncak perkembangan teoritis berlaku pada masa 'Abd al-Qāhir al-Jurjānī, yang dalam dua karya pentingnya, Dalā'il al-I'jāz dan Asrār al-Balāghah, menetapkan dasar bagi 'ilm al-balāghah dalam teori sastra Arab. Dia menegaskan bahwa nazm (susunan komposisi) adalah asas kefasihan yang tidak sekadar berupa bunyi yang tidak teratur tetapi harus melibatkan pemikiran dalam menyusun kata-kata sesuai dengan makna yang ingin disampaikan.

Dalam sudut pandang Al-Qur'an, pentingnya al-tashbīh menjadi semakin jelas ketika diamati dari perspektif estetika dan hermeneutika. Elemen-elemen utama yang menjadi fokus dalam kritik sastra Arab klasik terletak pada figur-figur retorik (badī'), perbandingan (tashbīh), narasi figuratif (majāz), kiasan (isti'āra), metonimi (kināya), dan struktur kalimat (nazm). Justru di dalam elemen-elemen ekspresi linguistik inilah, teori estetika terkait keajaiban (ketakjuban) dapat dijumpai dalam tradisi kritik Arab klasik. Selain itu, karakteristik retorik Al-Qur'an menunjukkan transisi dari penjiplakan puisi di masa sebelum Islam ke pembuatan yang unik yang khas pada era Madinah, dengan partikel-partikel tashbīh seperti ka- (seperti), ka-mā (sebagaimana), dan mithl (serupa) muncul dengan variasi penggunaan yang khas.²

Pembahasan

Definisi dan Hakikat Al-Tashbih

Secara umum adalah gaya bahasa perbandingan yang mengaitkan satu objek dengan objek lain akibat adanya kesamaan karakteristik tertentu. Dalam studi balāghah, tashbīh merupakan elemen dari 'ilm al-bayān dan berfungsi untuk menjelaskan makna, mempercantik ungkapan, serta menguatkan kesan yang ingin disampaikan oleh penulis atau pembicara.³

Sedangkan secara istilah adalah Tashbīh dibentuk dari beberapa elemen utama, yaitu musyabbah (yang disamakan), musyabbah bih (yang menjadi acuan), adāt al-tashbīh (alat untuk perbandingan), dan wajah al-syibh (ciri-ciri kesamaan). Elemen-elemen ini mengindikasikan bahwa tashbīh bukanlah sekadar perbandingan biasa melainkan suatu konstruksi retorik yang mempunyai struktur dan tujuan makna yang jelas.⁴

Hakikat Al-Tashbih terletak pada kemampuannya untuk mengubah makna yang rumit atau abstrak menjadi lebih jelas melalui ilustrasi yang nyata. Oleh karena itu, tashbīh sering

¹ Abdurrahman Al Kausar, "FIGURATIVE RHETORIC ABOUT THE TRANSIENCY OF THE WORLD IN THE QUR'AN: AN ANALYSIS OF TASHBĪH QS. AL-'ĀSĪYĪN, NO. 2 (2025): 45–62, <https://doi.org/10.30762/ijoresco.v3i2.3601>.

² Ş Al- Tafāsīr and Siti Chodijah, "A STYLISTIC ANALYSIS OF IJĀZ, IṬNĀB, AND TASHBĪH IN SURAH AL-NABA': A Study From" 24, no. 2 (2025): 557–80.

³ Iin Suryaningsih, "Ilmu Balaghah: Tasybih Dalam Manuskrip 'Syarh Fī Bayān Al - Majāz Wa Al - Tasybīh Wa Al - Kināyah'" 4, no. 1 (2017): 1–10.

⁴ Ivananda Dikwan and Tadzkiratul Maghfirah, "Dinamika Tasybih Dalam Retorika Arab Sebagai Representasi Imajinatif Dalam Wacana Modern" 10, no. 3 (2025): 203–9.

digunakan dalam puisi Arab, prosa sastra, dan Al-Qur'an untuk menyajikan gambaran mental yang kuat serta memberikan efek estetis yang lebih mendalam.⁵

Dalam tradisi balāghah klasik, tashbīh dipersepsikan sebagai alat krusial untuk mengaitkan arti, emosi, dan keindahan dari bahasa. Ini tidak hanya menggambarkan, tetapi juga memunculkan kekuatan imajinasi, memperindah komunikasi, dan memberikan dampak emosional pada tulisan, sehingga sangat esensial dalam penelitian mengenai citra estetika Al-Qur'an.⁶

Dengan demikian, hakikat tashbīh Bukan sekadar kesamaan antara dua hal, namun juga cara bahasa yang digunakan untuk mempertegas makna, menguatkan pesan, dan menciptakan keindahan dalam ekspresi. Inilah yang menjadikan tashbīh sebagai salah satu konsep fundamental dalam ilmu balāghah dan terus diteliti dalam berbagai studi kontemporer.

Al-tashbīh Dalam Tradisi Balāghah Klasik

Konsep Al-tashbīh berasal daripada keperluan untuk menyampaikan pemahaman dengan membandingkan objek yang sedang dijelaskan (*al-musyabbah*) dengan objek yang dijadikan perbandingan (*al-musyabbah bih*). Pada tahap awal, konsep ini belum dianggap sebagai disiplin yang berdiri sendiri, namun telah hadir dalam praktik kritik sastra dan pembacaan bahasa Arab klasik sebagai alat untuk memperjelas makna, memperkuat hujah, serta menghasilkan kesan estetis.⁷

Ibn al-mu'tazz memberikan kontribusi terutama melalui al-Badī', yang menandai munculnya perhatian yang lebih sistematis terhadap elemen-elemen keindahan bahasa, meskipun fokus utamanya adalah al-badī', bukan hanya tashbīh. Ini memiliki peranan penting dalam sejarah balāghah karena menunjukkan bahwa elemen-elemen retorik yang dianggap "baru" oleh sejumlah penyair sebenarnya telah ada dalam tradisi Arab, Al-Qur'an, hadis, dan puisi klasik; dengan cara ini, Ibn al-Mu'tazz berperan dalam memperkuat hubungan antara estetika bahasa dan legitimasi tradisi.

Qudamah ibn ja'far sering dianggap berada dalam catatan awal balāghah karena perannya dalam memperkuat cara baca estetika bahasa yang berfokus pada harmoni, kejernihan, dan mutu perbandingan. Dalam diskusi mengenai tashbīh, namanya terhubung dengan usaha awal untuk menetapkan kriteria keindahan dalam ungkapan serta hubungan kesamaan antara elemen yang dibandingkan.

Sistematisasi oleh 'Abd al-Qāhir al-Jurjānī menjadi elemen penting karena dalam Asrār al-Balāghah ia mengeksplorasi tashbīh tidak hanya sebagai hiasan bahasa, melainkan sebagai alat yang sangat berkaitan dengan struktur makna, logika perbandingan, dan efektivitas komunikasi. Dalam tinjauan kontemporer, al-Jurjānī dianggap merubah kajian tashbīh dari sekadar ilustrasi retorik menjadi analisis yang lebih konseptual dan sistematis, mencakup unsur-unsur fundamental tashbīh serta berbagai variasi bentuknya.

Klasifikasi al-Sakkākī dalam Miftāḥ al-'Ulūm sangat berpengaruh kerana ia menegaskan pemisahan balāghah kepada tiga cabang utama: ma'ānī, bayān, dan badī'. Dalam konteks ini, tashbīh diletakkan dengan lebih terperinci dalam kawasan bayān, menjadikan perbahasannya lebih teratur, mudah untuk diajar, dan menjadi rujukan dalam tradisi balāghah yang seterusnya.⁸

⁵ Muhammad Taufik et al., "Keindahan Uslub Al-Tasbih Dan Al- Isti ' Arah d Alam Surat Ar-Rahman : Pendekatan Stilistika" 9 (2025): 21913–19.

⁶ Fadhilah Nurzahira, "Konsep Tasybih Dalam Ilmu Balaghah Dan Analisis Tasybih Al-Jahiz Dalam Kitab Al-Bayan Wa At-Tabyin" 1, no. 2 (2025): 177–87.

⁷ Muhammad Khalis and Nur Alia, "TASYBIH DALAM ILMU AL-BALAGHAH" 2, no. 2 (2023): 15–25.

⁸ Pemikiran Balagah and Sastra Arab, "'Baha A Jami Jurnal Sa Dan Sastra Arab" 11, no. 1 (2022): 1–15.

Perkembangan Al-Tashbih Pada Era Pertengahan

Pada era pertengahan, kajian al-tashbīh berkembang dari praktik retorik yang tersebar menjadi pembahasan yang lebih sistematis dalam ilmu balāghah. Periode ini merupakan saat di mana ilmu bahasa Arab mengalami perkembangan yang pesat di tengah-tengah kejayaan intelektual Abbasiyah, saat kritik terhadap sastra, ilmu bayan, dan analisis gaya bahasa mengalami kemajuan yang sangat signifikan. Tashbīh tidak lagi dianggap sekadar sebagai suatu perbandingan yang menarik, melainkan sebagai alat ilmiah untuk menerangkan hubungan makna, kekuatan ungkapan, serta dampak estetis dalam teks-teks berbahasa Arab, termasuk dalam Al-Qur'an.

Elaborasi al-Khaṭīb al-Qazwīnī dalam Talkhīṣ al-Miftāḥ menjadi fase penting karena ia merangkum dan menertibkan pembahasan balāghah yang sebelumnya tersebar dalam karya al-Sakkākī. Dalam konteks ini, tashbīh diidentifikasi lebih eksplisit sebagai komponen dari 'ilm al-bayān, memungkinkan elemen-elemen, jenis-jenis, serta peran estetikanya untuk dianalisis secara lebih sistematis. Karya al-Qazwīnī berfungsi sebagai penghubung antara teori-teori klasik yang kompleks dengan tradisi pengajaran balāghah yang lebih mudah dipahami oleh generasi selanjutnya.

Komentar dan syarḥ para ulama sesudah al-Qazwīnī memperlihatkan bahwa Talkhīṣ al-Miftāḥ menjadi teks sentral dalam tradisi balāghah. Banyak ulama telah menghasilkan syarḥ, ḥāsyiyah, serta ikhtisar dari karya ini karena dianggap sebagai rangkuman yang paling esensial untuk memahami keterkaitan antara ma'ānī, bayān, dan badī', termasuk di dalamnya tashbīh. Tradisi penulisan komentar ini menunjukkan bahwa pada masa pertengahan, tashbīh tidak hanya menjadi topik diskusi, tetapi juga terus-menerus ditafsirkan kembali agar selaras dengan keperluan pedagogis dan analitis bagi generasi selanjutnya.⁹

Pembaruan Konsep Al-Tashbih Di Era Kontemporer

Pembaruan konsep al-tashbīh di era kontemporer ditandai oleh peralihan dari penafsiran balāghah yang hanya bersifat normatif menuju suatu pendekatan linguistik yang lebih mendalam. Dalam konteks ini, tashbīh tidak lagi dipandang sekadar sebagai elemen estetika bahasa, melainkan sebagai fenomena makna yang dapat dijelaskan melalui semantik, pragmatik, dan semiotika, sehingga hubungannya dengan pembentukan citra dalam teks menjadi lebih terang. Pendekatan semantik modern membantu menguraikan bahwa tashbīh beroperasi pada tingkat arti leksikal dan relasional. Melalui semantik, peneliti mampu menyelidiki bagaimana sebuah kata membentuk area makna, asosiasi, dan keterkaitan antara arti harfiah dan arti kiasan; di sisi lain, semiotika memberi peluang untuk memahami tanda, simbol, dan sistem representasi yang muncul dalam wujud tashbīh.¹⁰

Dalam pembacaan kontemporer, Amīn al-Khūlī dipersepsikan sebagai pendorong utama interpretasi sastra yang menekankan kajian terhadap bahasa Al-Qur'an secara langsung dan objektif. Metode yang ia anjurkan memberikan dasar bagi analisis al-tashbīh sebagai elemen dari struktur retorik Al-Qur'an, bukan hanya sebagai ilustrasi keindahan, melainkan sebagai komponen yang perlu ditelaah melalui konteks linguistik dan struktur internal naskah. Ā'isyah 'Abd al-Raḥmān (Bint al-Syāṭi') melanjutkan orientasi Amīn al-Khūlī dengan menekankan pengertian intratekstual dan ketepatan arti dalam Al-Qur'an. Dalam sudut pandang ini, tashbīh ditafsirkan tidak hanya berdasarkan bentuknya, tetapi juga dari perannya dalam menciptakan koherensi makna antar ayat dan memperkuat penjelasan pesan Al-Qur'an melalui hubungan bahasa yang saling menjelaskan.¹¹

⁹ Pertengahan Abad Masehi, Fajar Nur, and Syah Alam, "SEJARAH PERKEMBANGAN SASTRA ARAB DI ABAD" 8, no. 1 (2026): 1–14.

¹⁰ Mahyudin Ritonga, "KRITIK TERHADAP PENDEKATAN LINGUIS DALAM MENGAJAI MAKNA AL-TADHAD" 3, no. 1 (n.d.): 1–15.

¹¹ Jurnal Ilmu et al., "AL-MUHITH TAFSIR ERA MODERN DAN KONTEMPORER STUDY TAFSIR AL-BAYANI" 3, no. 1 (2024): 9–17.

Fāḍil Sāliḥ al-Sāmarrā'ī dikenal melalui fokusnya terhadap detail linguistik yang mencakup nuansa arti, susunan kalimat, dan dampak retorik dari Al-Qur'an. Dalam konteks ini, tashbīh ditempatkan sebagai elemen dari keindahan struktur bahasa Al-Qur'an, karena pemilihan kata dan pola perbandingan tidak terpisah, melainkan berkaitan dengan tujuan makna yang lebih mendalam. Persinggungan dengan teori metafora Barat, khususnya Lakoff dan Johnson, memperkaya penelitian tashbīh sebab metafora dalam sudut pandang kognitif dipahami sebagai metode yang digunakan manusia untuk memahami satu pengalaman dengan merujuk pada pengalaman yang lain. Meskipun tashbīh dan metafora tidaklah sama, keduanya menunjukkan bahwa bahasa yang bersifat figuratif berperan sebagai alat untuk berpikir, bukan sekadar sebagai hiasan. Dengan demikian, studi al-tashbīh dapat dilihat dari perspektif yang lebih luas di bidang kognitif dan semiotik.

Dengan demikian, pembaruan konsep al-tashbīh di era kontemporer tidak menghilangkan tradisi balāghah klasik, melainkan memperluas cara pemahaman melalui semantik, semiotika, dan teori metafora kontemporer. Akibatnya, tashbīh dapat diartikan sebagai suatu alat estetis sekaligus kognitif yang membentuk citra, makna, dan pengalaman religius dalam Al-Qur'an.¹²

Kontribusi Al-Tashbih Terhadap Pemahaman Citra Estetis Al-quran

Al-tashbīh memberi kontribusi besar dalam membentuk citra estetis Al-Qur'an karena ia membawa arti yang tidak nyata ke dalam bentuk yang lebih jelas, nyata, dan mudah untuk dipikirkan. Dengan menggunakan perbandingan yang akurat, Al-Qur'an tidak sekadar memberikan data, tetapi juga menciptakan pengalaman artistik yang membangkitkan emosi, imajinasi, dan kesadaran spiritual pembacanya. Fungsi estetis dan retorik al-tashbīh tampak ketika Al-Qur'an menerapkan metode perbandingan untuk menjelaskan pesannya, memperkuat argumennya, dan menambah elemen emosional. Dalam sejumlah ayat, tashbīh berfungsi sebagai alat untuk memperindah kata-kata sambil menegaskan arti, sehingga pesan dari wahyu menjadi lebih kuat dan berkesan.¹³

Dalam analisis contoh-contoh tashbīh Al-Qur'an Para ilmuwan menemukan variasi bentuk seperti tasybīh mursal mujmal, mursal mufassal, balīgh, dan tamthīlī. Studi mengenai surah Al-Baqarah, sebagai contoh, memperlihatkan variasi bentuk tashbīh yang menunjukkan bahwa struktur perbandingan dalam Al-Qur'an sangat bervariasi dan disesuaikan dengan maksud dari setiap ayat. Pada surah Al-Raḥmān, penggunaan tashbīh juga menunjukkan kekuatan visual dan makna yang tinggi. Sebuah penelitian menunjukkan adanya tasybīh mursal mujmal dan tasybīh balīgh di dalam sejumlah ayat, yang menegaskan bahwa pemilihan tipe tasbīh dalam Al-Qur'an tidak bersifat kebetulan, tetapi merupakan elemen dari taktik retorik untuk meningkatkan pemahaman serta appreciate keindahan.¹⁴

Dari sisi i'jāz al-Qur'ān, tashbīh merupakan salah satu bukti keajaiban bahasa Al-Qur'an kerana ia dapat menyampaikan makna yang ringkas, tepat, dan sukar ditiru. Penyelidikan mengenai i'jāz bahasa menunjukkan bahawa keindahan uslūb Al-Qur'an, termasuk teknik analisis perbandingan, memainkan peranan penting dalam menegaskan bahawa struktur bahasa wahyu melebihi kebolehan biasa manusia.¹⁵

Secara keseluruhan, al-tashbīh membantu pembaca menangkap citra estetis Al-Qur'an sebagai teks yang bukan hanya informatif, tetapi juga artistik dan transformatif. Ia mengaitkan bahasa, gambaran, dan arti spiritual sehingga Al-Qur'an muncul sebagai pengungkapan yang

¹² Erwan Setyanoor et al., "Interdisciplinary Explorations in Research TAFSIR AL- QUR ' AN DI ERA GLOBAL : ANTARA" 3 (2025): 1083–1103, <https://doi.org/10.54801/x36vdt80.4>.

¹³ Taufik et al., "Keindahan Uslub Al-Tasbīh Dan Al- Isti ' Arah d Alam Surat Ar-Rahman : Pendekatan Stilistika."

¹⁴ Hanna Salsabila, "Analisis Tasybih Dalam QS . Ar-Rahman : Pendekatan Tafsir Melalui Kajian Balaghah" 3, no. 2 (2024): 19–30.

¹⁵ Muhammad Saw, "Tinjauan Literatur Atas I ' Jazul Qur ' an Sebagai Mukjizat Abadi Nabi," 2025, 1121–31.

menakjubkan dan sekaligus logis, dan inilah yang menjadikan pembahasan tashbīh sangat penting dalam penelitian balāghah dan tafsir.¹⁶

Analisis Kritis

Secara sintetik, temuan-temuan tentang al-tashbīh menunjukkan bahwa konsep ini berkembang dari perangkat perbandingan sederhana menjadi instrumen analisis makna, estetika, dan retorika yang sangat penting dalam memahami Al-Qur'an. Dalam warisan klasik, tashbīh digunakan sebagai sarana penjelasan; di masa lalu, ia menjadi lebih terstruktur; sementara dalam pembacaan modern, tashbīh dianggap sebagai kerangka makna yang dapat dianalisis melalui semantik, semiotika, dan analisis teks.¹⁷

Secara metodologis, kajian al-tashbīh relevan karena memperlihatkan bahwa studi tafsir tidak cukup berhenti pada makna literal, tetapi perlu memperhatikan struktur bahasa, hubungan tanda, dan efek estetis yang dibangun teks. Metode ini menjadikan interpretasi lebih responsif terhadap konteks retorik Al-Qur'an, sekaligus menghindari pemahaman yang terlalu menyederhanakan ayat-ayat yang bersifat kiasan.¹⁸

Implikasi terhadap studi tafsir cukup besar, karena al-tashbīh membantu mufasir menjelaskan bagaimana Al-Qur'an membangun citra, persuasi, dan kemukjizatan bahasa secara bersamaan. Dengan mengamati pola-pola tashbīh, seorang penafsir dapat menangkap alasan di balik penyampaian suatu pesan melalui perbandingan tertentu, memahami cara kerja dampak emosionalnya, serta mengenali perannya terhadap i'jāz al-Qur'an.¹⁹

Dalam pengajaran balāghah modern, al-tashbīh juga penting karena dapat dijadikan jembatan antara teori klasik dan cara baca kontemporer. Ketika ajaran disampaikan hanya sebagai daftar istilah dan kategori, tashbīh tampak keras; namun, bila dihubungkan dengan contoh kalimat, aspek estetis, dan analisis makna, ia menjadi jauh lebih dinamis dan lebih mudah dicerna oleh mahasiswa.²⁰

Karena itu, sintesis akhirnya adalah bahwa al-tashbīh bukan sekadar objek kajian balāghah, tetapi pintu masuk untuk memahami keindahan bahasa wahyu secara lebih utuh. Ia menggabungkan aspek-aspek tekstual, retorik, kognitif, dan spiritual, membuatnya sangat penting untuk penelitian tafsir, pengajaran bahasa Arab, dan penguatan pemahaman Al-Qur'an yang lebih mendalam.²¹

Kesimpulan

Al-tashbīh adalah elemen kunci dalam ilmu balāghah yang berfungsi sebagai alat retorik untuk menguraikan makna, memperkuat pesan, serta menambah keindahan dalam bahasa. Di dalam tradisi ilmiah Islam, konsep ini telah berkembang hanya sekadar perbandingan sederhana menjadi alat analisis yang rinci dan sistematis, terutama dalam kajian retorik Al-Qur'an. Dengan mengandalkan unsur-unsurnya musyabbah, musyabbah bih, adāt al-tashbīh, dan wajah al-syibh tashbīh mampu menyatukan makna yang abstrak dengan gambaran yang nyata, sehingga pesan yang disampaikan dapat lebih dipahami, terasa hidup, dan meninggalkan kesan mendalam. Perkembangan al-tashbīh dalam sejarah balāghah mencerminkan dinamika intelektual yang sangat kaya. Tokoh-tokoh klasik seperti Al-Jāhiz, Ibn al-Mu'tazz, dan khususnya 'Abd al-Qāhir al-Jurjānī telah memberikan pijakan konseptual yang membuat tashbīh bukan sekadar sebuah ornamen bahasa, melainkan komponen penting dalam struktur

¹⁶ Idris Siregar et al., "Analisis Ilmu Balaghah Terhadap Gaya Bahasa Perumpamaan Dalam Al-Qur'an" 6, no. 1 (2026): 5457-63.

¹⁷ Setyanoor et al., "Interdisciplinary Explorations in Research TAFSIR AL-QUR'AN DI ERA GLOBAL: ANTARA."

¹⁸ Muhammad Ruhayat Haririe, "Relevansi Dan Keutamaan Tafsir Bil Matsur Sebagai Fondasi Utama Dalam Penafsiran Al-Quran" 4, no. 2 (2024): 97-106.

¹⁹ Saw, "Tinjauan Literatur Atas I'jazul Qur'an Sebagai Mukjizat Abadi Nabi."

²⁰ Salsabila, "Analisis Tasybih Dalam QS. Ar-Rahman: Pendekatan Tafsir Melalui Kajian Balaghah."

²¹ Setyanoor et al., "Interdisciplinary Explorations in Research TAFSIR AL-QUR'AN DI ERA GLOBAL: ANTARA."

makna dan efektivitas dalam berkomunikasi. Pada masa pertengahan, sistematisasi yang dilakukan oleh Al-Sakkākī dan Al-Khaṭīb al-Qazwīnī semakin menegaskan posisi tashbīh dalam ‘ilm al-bayān dan menjadikannya bagian fundamental dalam tradisi pengajaran balāghah.

Di zaman modern ini, penelitian tentang al-tashbīh mendapatkan pengembangan melalui perspektif linguistik, semantik, semiotika, serta teori metafora kontemporer. Para pemikir seperti Amīn al-Khūlī, Ā’isyah ‘Abd al-Rahmān, dan Fāḍil Ṣāliḥ al-Sāmarrā’ī menunjukkan bahwa tashbīh tidak hanya berperan dalam estetika, tetapi juga berfungsi secara kognitif dan hermeneutik dalam memahami struktur bahasa Al-Qur’an. Pendekatan modern ini memperluas ruang lingkup balāghah tradisional tanpa menghapus akar sejarahnya. Dalam konteks Al-Qur’an, al-tashbīh memberikan kontribusi signifikan pada pembentukan citra estetis serta memperkuat keajaiban Al-Qur’an. Melalui beragam jenis perbandingan, Al-Qur’an mampu menyampaikan pesan-pesan spiritual, moral, dan intelektual dengan cara yang indah, ringkas, dan mendalam. Tashbīh menjadikan Al-Qur’an sebagai lebih dari sekadar teks informatif; ia menjadi karya artistik dan transformatif yang menggerakkan emosi, imajinasi, serta kesadaran religius para pembacanya.

Dengan demikian, al-tashbīh bisa dianggap sebagai salah satu jalur utama untuk mengeksplorasi keindahan bahasa wahyu. Konsep ini menjembatani dimensi linguistik, retorika, estetika, dan spiritual secara bersamaan, sehingga tetap memiliki relevansi dalam studi balāghah, tafsir, linguistik Arab, serta penelitian tentang Al-Qur’an yang bersifat kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Balagah, Pemikiran, and Sastra Arab. “Baha A Jami Jurnal Sa Dan Sastra Arab” 11, no. 1 (2022): 1–15.
- Dikwan, Ivananda, and Tadzkiatul Maghfirah. “Dinamika Tasybīh Dalam Retorika Arab Sebagai Representasi Imajinatif Dalam Wacana Modern” 10, no. 3 (2025): 203–9.
- Haririe, Muhammad Ruhayat. “Relevansi Dan Keutamaan Tafsir Bil Matur Sebagai Fondasi Utama Dalam Penafsiran Al-Quran” 4, no. 2 (2024): 97–106.
- Ilmu, Jurnal, Al- Q U R An, D A N Hadits, Stiq Asyifa Subang, Stiq Asyifa Subang, Stiq Asyifa Subang, and Stiq Asyifa Subang. “AL-MUHITH TAFSIR ERA MODERN DAN KONTEMPORER STUDY TAFSIR AL-BAYANI” 3, no. 1 (2024): 9–17.
- Kausar, Abdurrahman Al. “FIGURATIVE RHETORIC ABOUT THE TRANSIENCY OF THE WORLD IN THE QUR ’ AN : AN ANALYSIS OF TASHBĪH QS . AL -” 3, no. 2 (2025): 45–62. <https://doi.org/10.30762/ijoresco.v3i2.3601>.
- Khalis, Muhammad, and Nur Alia. “TASYBIH DALAM ILMU AL-BALAGHAH” 2, no. 2 (2023): 15–25.
- Masehi, Pertengahan Abad, Fajar Nur, and Syah Alam. “SEJARAH PERKEMBANGAN SASTRA ARAB DI ABAD” 8, no. 1 (2026): 1–14.
- Nurzahira, Fadhilah. “Konsep Tasybih Dalam Ilmu Balaghah Dan Analisis Tasybih Al-Jahiz Dalam Kitab Al-Bayan Wa At-Tabyin” 1, no. 2 (2025): 177–87.
- Ritonga, Mahyudin. “KRITIK TERHADAP PENDEKATAN LINGUIS DALAM MENKAJI MAKNA AL-TADHAD” 3, no. 1 (n.d.): 1–15.
- Salsabila, Hanna. “Analisis Tasybih Dalam QS . Ar-Rahman : Pendekatan Tafsir Melalui Kajian Balaghah” 3, no. 2 (2024): 19–30.
- Saw, Muhammad. “Tinjauan Literatur Atas I ’ Jazul Qur ’ an Sebagai Mukjizat Abadi Nabi,” 2025, 1121–31.
- Setyanoor, Erwan, Khairil Anwar, Taufik Warman Mahfuzh, Syarif Hidayatullah Z, I A I Darul, and Ulum Kandungan. “Interdisciplinary Explorations in Research TAFSIR AL-QUR ’ AN DI ERA GLOBAL : ANTARA” 3 (2025): 1083–1103. <https://doi.org/10.54801/x36vdt80.4>.

- Siregar, Idris, Nada Muhsinati, Rais Nashrul Khair, and Ananda Firmansyah. “Analisis Ilmu Balaghah Terhadap Gaya Bahasa Perumpamaan Dalam Al- Qur ’ an” 6, no. 1 (2026): 5457–63.
- Suryaningsih, Iin. “Ilmu Balaghah : Tasybih Dalam Manuskrip ‘ Syarh Fī Bayān Al - Majāz Wa Al - Tasybīh Wa Al- Kinā Yah ’ ” 4, no. 1 (2017): 1–10.
- Tafāsīr, S Al-, and Siti Chodijah. “A STYLISTIC ANALYSIS OF ĪJĀZ , I ṬNĀB , AND TASH BĪH IN SURAH AL-NABA ’ : A Study From” 24, no. 2 (2025): 557–80.
- Taufik, Muhammad, Rijalul Fikri, U I N Sultan, and Syarif Kasim. “Keindahan Uslub Al- Tasbih Dan Al- Isti ’ Arah d Alam Surat Ar-Rahman : Pendekatan Stilistika” 9 (2025): 21913–19.